

**TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PEMAHAMAN WARGA  
JEMAAT TENTANG MAKNA “EPIFANI” DI GEREJA  
TORAJA JEMAAT APPANG BASSI  
KLASIS REMBON**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Teologi (S.Th.)**

**SEPTIANI MA'TANG SARANGA'  
2020185892**

**Program Studi Teologi Kristen  
FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA  
2022**

**TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PEMAHAMAN WARGA  
JEMAAT TENTANG MAKNA “EPIFANI” DI GEREJA  
TORAJA JEMAAT APPANG BASSI  
KLASIS REMBON**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Teologi (S.Th.)**

**SEPTIANI MA'TANG SARANGA'  
2020185892**

**Program Studi Teologi Kristen  
FAKULTAS TEOLOGI SOSIOLOGI KRISTEN**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA  
2022**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Warga Jemaat Tentang  
Makna “Epifani” Di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis  
Rembon.

Disusun oleh :

Nama : Septiani Ma'tang Saranga'  
NIRM : 2020185892  
Program Studi : Teologi Kristen  
Fakultas : Teologi dan Sosiologi Kristen

Setelah dikonsultasikan, dikoreksi, dan diperbaiki berdasarkan arahan dosen pembimbing, maka skripsi ini disetujui untuk dipertahankan pada ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

Tana Toraja, 16 September 2022

Dosen Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Andarias Tandi Sitammu, M.Th  
NIP. 196905222006041009

Yelinda Sri Silvia, M.Th  
NIP. 198402222019032012

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Warga Jemaat  
Tentang Makna “Epifani” Di Gereja Toraja Jemaat Appang  
Bassi Klasis Rembon.

Disusun oleh :  
Nama : Septiani Ma’tang Saranga’  
NIRM : 2020185892  
Program Studi : Teologi Kristen  
Fakultas : Teologi dan Sosiologi Kristen

Dibimbing oleh :  
I. Andarias Tandi Sitammu, M.Th  
II. Yelinda Sri Silvia, M.Th

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada ujian sarjana (S-1) Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja tanggal 5 September 2022 dan diyudisium tanggal 16 September 2022.

### Dewan Penguji

Penguji Utama,

Penguji Pendamping,

Darius, M.Th  
NIP. 198811292019031014

Ascteria Paya Rombe, M.Th  
NIP. 199601222022032007

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Trisnawadi Darius, M.Th  
NIP. 199111122019032030

Karnia Melda Batu Randan, M.Th  
NIP. 198711052020122012

Mengetahui

Dekan,

Syukur Matasak, M.Th  
NIP. 197008212005032006

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septiani Ma'tang Saranga'  
NIRM : 2020185892  
Fakultas : Teologi dan Sosiologi  
Program Studi : Teologi Kristen  
Judul Skripsi : Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Warga  
Jemaat Tentang Makna "Epifani" Di Gereja  
Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi tersebut adalah merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dengan jelas disebutkan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil saduran atau jiplakan dari karya orang lain, maka pihak kampus IAKN Toraja melalui rektor, berhak untuk mencabut gelar dan ijazah yang telah diberikan kepada saya.

Tana Toraja, 16 September 2022

Yang Membuat Pernyataan

**Septiani Ma'tang Saranga'**

**NIRM. 2020185892**

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septiani Ma'tang Saranga'

NIRM : 2020185892

Fakultas/Program Studi : Teologi Dan Sosiologi Kristen

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak IAKN Toraja yaitu **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah skripsi yang berjudul: Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Warga Jemaat Tentang Makna “Epifani” Di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon.

Dengan ini pihak **IAKN Toraja** berhak menyimpan, mengelolanya dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikan sebagian dari skripsi ini (Bab 1 dan Bab 5) pada repository Perguruan Tinggi untuk kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama sebagai penulis skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tana Toraja, 16 September 2022

Yang Membuat Pernyataan

**Septiani Ma'tang Saranga'**

**NIRM. 2020185892**

## SURAT KETERANGAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Setelah melalui proses pengecekan dengan menggunakan aplikasi Turnitin, maka kami Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAKN Toraja dengan ini menerangkan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama Penulis : Septiani Ma'tang Saranga'  
NIRM : 2020185892  
Judul Skripsi : Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Warga  
Jemaat Tentang Makna "Epifani" di Gereja  
Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon  
Tanggal Pemeriksaan : 14 September 2022  
Similarity : 16 %

Dinyatakan **MEMENUHI SYARAT** ambang batas toleransi  $\leq 20\%$ . Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan karena keterbatasan aplikasi, seperti adanya kesamaan dengan karya ilmiah lain yang lebih awal mendapatkan pengakuan sebagai hak cipta: misalnya: karya ilmiah tersebut belum terbit secara *online*, maka semua konsekuensi yang ditimbulkan menjadi tanggung jawab penulis skripsi.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tana Toraja, 16 September 2022

Penulis Skripsi

Ketua LP2M IAKN Toraja

(Meterai 10 ribu)

**Septiani Ma'tang Saranga'**  
NIRM. 2020185892

**Dr. Frans Paillin Rumbi, M.Th**  
NIP. 198302132009121005

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih kepada Yesus Kristus yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Karya ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, Bapak Yohanis Ra'kun dan Ibu Tabita Konda tercinta, serta kakak-kakak Rensi Pailang, Rita, Wiraprasetya Rumende, Banto, Rikardianus Rumende dan adik Daniel Saranga' yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis dan juga kepada semua pihak yang telah mendukung penulis selama berada di bangku kuliah. Karya ini juga penulis persembahkan kepada lembaga Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai tempat penulis menempuh pendidikan dijenjang S1.



## MOTTO

**“TUHAN adalah bagianku,” kata jiwaku, oleh sebab itu aku berharap kepada-Nya.” (Ratapan 3:26)**

Apapun yang terjadi jangan biarkan perkataan orang menjatuhkanmu, jangan biarkan mereka menghancurkan mimpimu karena setiap luka pasti memiliki sebuah makna, jangan menyerah dan pasrah begitu saja, jadi jalani semuanya dengan penuh pengharapan dan keyakinan pada Tuhan.

*Soli Deo Gloria.*

## ABSTRAK

**Septiani Ma'tang Saranga'**, judul skripsi **Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Warga Jemaat Tentang Makna "Epifani" di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon**. Dibimbing oleh Bapak Andarias Tandi Sitammu, M.Th selaku pembimbing I dan Ibu Yelinda Sri Silvia, M.Th selaku pembimbing II.

Epifani merupakan suatu ibadah atau perayaan yang termuat dalam kalender gerejawi gereja Toraja yang pelaksanaannya setiap tanggal 6 Januari. Ibadah Epifani dilakukan sebagai syukur kepada Tuhan yang telah menyatakan kemuliaan-Nya melalui kelahiran anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus. Adapun metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif dan studi kepustakaan, yakni meneliti sumber-sumber yang berkaitan dengan topik melalui wawancara dan observasi. Penulis mengharapkan bahwa setiap pembaca dapat memperoleh gambaran makna Epifani dalam ibadah secara khusus di Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon.

Pada akhir tulisan ini penulis menyimpulkan bahwa makna dari Epifani adalah penghayatan pada penampakan Kristus atau manifestasi Yesus ke dalam dunia melalui kelahiran-Nya, dan dalam momen kelahiran-Nya itu orang-orang Majus datang mempersembahkan emas, kemenyan dan mur. Perayaan Epifani diperingati setiap tahun di tanggal 6 Januari sebagai bukti akan anugerah dan kemuliaan Allah telah dinyatakan melalui kelahiran Yesus Kristus perayaanya dalam gereja Toraja ditekankan sebagai akhir dari siklus advent sebelum masuk minggu transfigurasi. Perayaan Epifani dalam ritus Barat adalah rangka memperingati kedatangan orang Majus dari Timur, yang menunjukkan manifestasi bayi Yesus terhadap orang Yahudi atau seluruh dunia, sebagai Anak Allah. Sedangkan ritus Timur Epifani adalah untuk memperingati pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan, untuk menunjukkan manifestasi Yesus dalam memulai pelayanan-Nya sebagai Anak Allah dengan mengubah air menjadi anggur.

**Kata Kunci** : Pemahaman, Warga Jemaat, Makna Epifani, Kalender Gerejawi

## ABSTRACT

*Septiani Ma'tang Saranga', the title of the Theological Review of the Congregation's Understanding of the Meaning of "Epifani" in the Toraja Church of the Appang Bassi Klasis Rembon Congregation. Supervised by Mr. Andarias Tandi Sitammu, M.Th as supervisor I and Mrs. Yelinda Sri Siloia, M.Th as supervisor II.*

*Epiphany is a worship or celebration contained in the ecclesiastical calendar of the Toraja church which is held every January 6th. Epiphany worship is performed as gratitude to God who has revealed His glory through the birth of His only begotten Son, Jesus Christ. The method used by the author is a qualitative research method and literature study, namely researching sources related to the topic through interviews and observations. The author hopes that every reader can get an idea of the meaning of Epiphany in worship specifically at the Appang Bassi Klasis Rembon Congregation.*

*At the end of this paper the writer concludes that the meaning of Epiphany is the appreciation of the appearance of Christ or the manifestation of Jesus into the world through His birth, and at the moment of His birth the Wise Men came to offer gold, frankincense and myrrh. The Epiphany Festival is celebrated every year on January 6th as evidence of the grace and glory of God which has been revealed through the birth of Jesus Christ. The celebration in the Toraja church is emphasized as the end of the advent cycle before entering the week of transfiguration. The celebration of Epiphany in the Western rite is a commemoration of the coming of the Magi from the East, which shows the manifestation of the baby Jesus to the Jews or the whole world, as the Son of God. While the Eastern rite of Epiphany is to commemorate the baptism of Jesus by John the Baptist in the Jordan river, to show the manifestation of Jesus in starting His ministry as the Son of God by turning water into wine.*

**Keywords:** *Understanding, Members of the Congregation, Meaning of Epiphany, Ecclesiastical Calenda*

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang **Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Jemaat Tentang Makna “Epifani” Di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon.**

Skripsi ini merupakan bukti dan kerja keras penulis dalam menghasilkan sesuatu hal yang terbaik. Walaupun skripsi ini memiliki kelebihan dan kekurangan penulis mohon untuk saran dan kritiknya yang sifatnya membangun.

Banyak orang yang mengambil bagian dalam penulisan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini memberikan dukungan dan dana kepada penulis. Olehnya itu ijinkan penulis menyampaikan penghargaan dan ungkapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat.

1. Bapak Dr. Joni Tapingku, M.Th selaku Rektor IAKN Toraja yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menempuh pendidikan di IAKN Toraja.
2. Bapak Syukur Matasak, M.Th selaku Dekan Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen.
3. Bapak Darius, M.Th selaku Koordinator Prodi Teologi Kristen
4. Bapak Andarias Tandi Sitammu, M.Th selaku dosen pembimbing I dan Ibu Yelinda Sri Silvia, M.Th selaku pembimbing II yang dengan sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

5. Bapak Darius, M.Th dan Ibu Ascteria Paya Rombe, M.Th selaku penguji di ujian Proposal dan Skripsi yang telah memberikan koreksi dan masukan yang sangat berarti bagi penulisan dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Fajar Kelana, M.Th selaku dosen wali penulis dari semester 1 sampai semester 9 yang telah menjadi orang tua selama proses perkuliahan berlangsung. Trima kasih untuk saran dan arahnya, Tuhan Yesus Memberkati.
7. Terima kasih kepada Ibu Yelinda Sri Silvia, M.Th selaku dosen supervisor saat penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Lembang Awa' Kawasik.
8. Terima kasih kepada Bapak Deflit Dujerslaim Lilo, M.Th selaku dosen supervisor saat penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB) Jemaat Zaitun Buttu Patti Klasis Karama selama dua bulan.
9. Segenap Staf, Dosen dan seluruh Civitas akademika di IAKN Toraja terima kasih atas pelayanan dan semua hal yang telah diberikan kiranya damai sejahtera Allah senantiasa menyertai Bapak/ibu dalam setiap tugas dan pekerjaan.
10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan kelas F Teologi angkatan 2018 Cindy, Iin, Yosan, Merlyn, Jeli, Altika, Liliana, Rista, Adolfina, yang dengan setia menjadi teman dan partner bagi penulis selama menjalani pendidikan di IAKN Toraja
11. Terima kasih kepada segenap majelis dan anggota Jemaat Ararat Ullin Surakan dan CK. Limbong Surakan yang telah menyambut dan memberikan kesempatan kepada penulis saat melakukan Peljem.

12. Trima kasih kepada Cabang Kebaktian Sion Salu Sarre, Jemaat Hermon Patane, dan Jemaat Maruengin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melakukan praktek homiletika.
13. Terima kasih kepada segenap pemerintah Toraja Utara secara khusus kecamatan Balusu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) selama dua bulan di Lembang Awa' Kawasik.
14. Terima kasih kepada bapak kepala lembang Daniel Palamba SM, bersama keluarga yang telah menjadi tuan rumah dan memberikan tempat tinggal selama proses ber KKNT di lembang Awa' Kawasik.
15. Trima kasih kepada bapak Nebu bersama keluarga yang telah menjadi orang tua dan keluarga selama melaksanakan praktek di GKSB Jemaat Zaitun Buttu Patti.
16. Buat Nenek tercinta Maria Kanan dan Kakek Andarias Saranga' mama (Tabita konda), dan Bapak (Yohanis Ra'kun) dan saudara-saudaraku Rensi Pailang, Rita, Wiraprasetya Rumende, Rikardianus Rumende, Banto, Hernita Tudang dan Daniel Saranga' yang selalu memotivasi penulis.
17. Terima kasih kepada keluargaku tercinta orang tua angkat (Ibu Agustian Saranga, S.PAK dan Bapak Matius Napan Sarira, S.Pd), tante Ester Soke S.Th, dan sepupuku Merselinus Rumende, Angel Astute Rumende, Krissa Sarira Rumende, Fasya Sarira Saranga, Seprinaldo Rara Rumende yang terus mendukung penulis baik berupa meteri maupun dukuangan dalam doa.

18. Terima kasih kepada sahabatku Sri Lestari Rahayu S.Pd yang telah menemani, membantu, mendukung dan memotivasi penulis dari awal konsultasi sampai akhir skripsi ini.
19. Terima kasih kepada segenap jemaat Appang Bassi Klasis Rembon yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memperlengkapi diri melalui pelayanan Sekolah Minggu dan PPGT.
20. Terima kasih kepada kakak sekaligus mentorku Pdt. Merniati Palangiran, S.Th yang telah mengarahkan, memotivasi, mendukung dan menasehati penulis dari awal masuk kuliah sampai selesai.
21. Terima kasih untuk diri sendiri, yang bisa kuat hingga sekarang, meski sulit untuk melangkah karena menjumpai tantangan dan rintangan, tetapi tidak pernah berfikir untuk lari meninggalkan.
22. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung dari seluruh proses studi penulis di IAKN Toraja, namun tidak disebutkan satu per satu.

Doa dan harapan penulis semoga berkat Tuhan melimpah bagi semua pihak.

Masukan dan kritikan, penulis harapkan untuk terus meningkatkan karya ini.

Terpujilah Allah yang oleh-Nya penulis dapat berkarya.

Tana Toraja, 16 September 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Kalender Gerejawi.....	9
B. Liturgi Gerejawi.....	11
C. Lingkaran Kalender Gerejawi.....	12
D. Epifani.....	16
E. Makna Teologis Epifani.....	18
F. Sejarah Epifani.....	19
G. Sejarah Perkembangan Epifani.....	19
H. Pelaksanaan Epifani dalam Gereja Toraja.....	21
I. Hubungan Ibadah dengan Epifani.....	21
J. Pandangan Alkitab tentang Epifani.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
A. Jenis Metode Penelitian dan Alasan Pemilihannya.....	27
B. Tempat Penelitian.....	27
C. Subjek Penelitian.....	28
D. Jenis Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	32



<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>35</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	35
B. Analisis Penelitian.....	40
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>44</b>
A. Kesimpulan .....	44
B. Saran.....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>47</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya waktu dalam agama Kristen tercermin dalam ibadah yaitu liturgi Kristen. Seperti bagian lain dari kehidupan kita yaitu ibadah, dibangun dengan mengulangi ritme hari, minggu, dan tahun. Kemudian muncul peredaran hidup, yang tercermin dalam ibadah (liturgi). Oleh karena itu, ibadah atau liturgi Kristen memiliki waktu sebagai salah satu struktur dasarnya. Inilah sebabnya mengapa tahun gereja juga dikenal sebagai kalender liturgi. Di dalamnya, umat mengingat apa yang telah Tuhan lakukan di masa lalu dan di masa depan. Oleh karena itu, liturgi adalah bagaimana umat bertemu dengan Tuhan dalam tiga dimensi waktu: masa lalu, masa depan, dan masa kini. Melalui penggunaan waktu, jemaat dapat memperingati dan menghidupkan kembali karya-karya Tuhan yang menjadi dasar keselamatan kita.<sup>1</sup>

Epifani menandakan beberapa hal, yang semuanya harus berkaitan dengan permulaan karya Yesus Kristus yang menyatakan Allah. Perayaan ini merujuk ke kelahiran Kristus (yang dengannya Injil-injil lain itu dimulai), dan ke mukjizat pertama yang Injil Yohanes nyatakan: "Hal itu dibuat Yesus di

---

<sup>1</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*" (Rantepao, Toraja Utara: Sulo 2018), 26.

Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan (*ephanerosen*) kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya. Tema umum semua kejadian ini adalah Yesus Kristus menyatakan Allah kepada manusia. Sejalan dengan itu, gereja perdana sering menyebut hari ini “Penampakan Allah” (*The Theophany*) dan beberapa gereja Ortodoks Timur tetap menggunakannya. Prolog Injil keempat menyatakan tema itu: “... tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya” (Yoh. 1:18). Tampaknya, dalam beberapa gereja, tanggal 6 Januari menandai mulainya satu tahun, disimbolkan dalam mulainya pembacaan akan satu Injil pada tanggal ini.<sup>2</sup>

Dalam tradisi Epifani, yang dirayakan pada atau hari Minggu yang paling dekat dengan 6 Januari. Bagi raja-raja Timur dan Barat, pemahaman tentang pencerahan sebagian besar sama, tetapi kemudian ada interpretasi yang berbeda. Dalam upacara-upacara Barat, Epifani memperingati kedatangan Orang Majus (Tiga Raja) di Timur, yang mempersembahkan penampakan bayi Yesus sebagai anak Tuhan kepada orang-orang Yahudi atau di luar bangsa Yahudi (yaitu seluruh dunia). Di antara ritus-ritus Timur, Epifani memperingati pembaptisan Yesus oleh Yohanes di Sungai Yordan, menunjukkan Yesus memulai pelayanan-Nya (*Theophany*) sebagai anak Allah dengan mengubah air menjadi anggur. Tanggal 6 Januari juga merupakan

---

<sup>2</sup>James F. White, *Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 51.

puncak perayaan Natal di Gereja Timur. Menurut tradisi Timur, tanggal 6 Januari dimasukkan dalam kalender gereja sebagai Epifani untuk menutup periode Natal (25 Desember hingga 5 Januari). Oleh karena itu majelis gereja dapat menetapkan 6 Januari untuk melaksanakan baptisan Kudus sebagai hari ber-*anamnesis*/masa lalu dan ber-*mimesis*/masa kini dengan baptisan Yesus.<sup>3</sup>

Sesudah periode Advent selesai, maka gereja akan masuk pada ibadah Natal (Latin: *Natal* = Kelahiran) yang menurut tradisi yang paling luas diselenggarakan sewaktu 2 minggu sampai hari Epifani. Hari Epifani (Yunani: *Epiphaneia* = Penyataan – *Revelation*) terjadi pada tanggal 6 Januari; yang dimaksudkan untuk mensyukuri awal penyataan Allah dalam diri Yesus. Ada tradisi Epifani yang mengacu pada kedatangan para Majus; tetapi sebenarnya Epifani mengacu pada baptisan Yesus atau mukjizat Yesus pertama di Kana, dimana melalui peristiwa itu Yesus telah menyatakan kemuliaan-Nya (Yoh. 2:11).<sup>4</sup>

Jauh sebelum gereja Katolik ada, gereja mula-mula telah melaksanakan tradisi hari raya gereja yang sekarang ini dilanjutkan oleh Gereja-gereja termasuk Gereja Toraja. Tradisi hari raya itu terputus sejak Marthin Luter menempelkan 95 dalil teologi yang menolak pandangan bahwa di balik hari-hari itu merupakan cara untuk memperoleh pembenaran. Sejak saat itu gereja

---

<sup>3</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao, Toraja Utara: Sulo, 2018), 29.

<sup>4</sup>Firman Panjaitan, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (Juni 2019): 185.

reformasi protestan tidak lagi melaksanakan berbagai simbolisasi dalam hari raya gerejawi. Gereja protestan menegaskan bahwa keselamatan itu hanya oleh kasih karunia Allah dan karena itulah gereja protestan menolak simbolisasi melalui hari raya gerejawi. Sejak tanggal 31 Oktober 1999 berlangsung deklarasi Bersama tentang doktrin pembenaran oleh iman yang dilaksanakan oleh pimpinan kedua gereja yakni gereja protestan dan gereja katolik. Penandatanganan itu sekaligus mengakhiri perpecahan selama 500 tahun dengan menegaskan bahwa biarlah perbedaan-perbedaan yang ada pada gereja masing-masing namun marilah berpikir jernih untuk segera menonjolkan kebersamaan dalam kristus, termasuk kebersamaan merayakan simbol hari raya gerejawi dengan penghayatan masing-masing.<sup>5</sup>

Dengan semangat oikumenis itulah maka sejak tahun 2014 Gereja Toraja menggumuli keberadaannya sebagai gereja yang tidak terpisahkan dari gereja-gereja yang ada sehingga menggumuli dan memutuskan untuk Kembali merayakan hari raya gerejawi sebagai warisan iman bersama gereja-gereja sedunia. Sejak tahun 2014 Gereja Toraja terus melakukan sosialisasi pemahaman ke warga jemaat tentang tradisi tersebut hingga hasil kajian yang telah digumuli bersama diputuskan dan disahkanlah pembaharuan liturgi Gereja Toraja pada sidang sinode AM ke-XXIV 2016 di Makale. Dengan demikian pelaksanaan hari raya gerejawi termasuk Epifani adalah bagian dari

---

<sup>5</sup> Informasi diperoleh dari Pdt Daud Palillingan, Tana Toraja 6 April 2022.

melanjutkan tradisi gereja mula-mula bukan karena ikut-ikutan dengan gereja Katolik. Epifani perlu dipertahankan karena bagian dari lingkaran kalender gerejawi.

Namun dalam melaksanakan ibadah Epifani di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi klasis Rembon masih ada warga jemaat yang tidak mengetahui makna dari pelaksanaan ibadah Epifani sehingga ibadah ini hanya sekedar dilaksanakan dan dianggap kurang penting untuk diperingati, ibadah Epifani ini tidak disejajarkan dengan ibadah lain yang dianggap penting untuk dirayakan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan ibadah Epifani jumlah anggota jemaat yang mengikuti ibadah ini tergolong sedikit dari jumlah anggota jemaat yang mengikuti ibadah hari minggu dan ibadah hari raya gerejawi lainnya seperti Natal, Paskah, dan Jumat Agung padahal ibadah Epifani juga sudah masuk dalam kalender liturgi Gereja Toraja sejajar dengan ibadah hari raya gerejawi lainnya untuk dimaknai dan dirayakan. Akan tetapi masih ada anggota jemaat yang melaksanakan perayaan natal setelah ibadah Epifani dilaksanakan, padahal dalam buku liturgi Gereja Toraja dijelaskan bahwa 6 Januari sudah masuk dalam kalender Gerejawi Gereja Toraja sebagai hari mengakhiri masa natal dan sesudah pelaksanaan ibadah ini maka selanjutnya masuk kedalam minggu Transfigurasi.

Maka dalam hal ini yang menjadi fokus permasalahan dari penulis yaitu penulis ingin melihat dan mengetahui bagaimana Pemahaman Warga

Jemaat Tentang Makna Epifani di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti melalui skripsi yang berjudul. Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Warga Jemaat Tentang Makna “Epifani” Di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon.

#### **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti masalah pemahaman jemaat mengenai makna Epifani dengan melihatnya dalam tinjauan teologis. Penulis melihat bahwa bukan hanya jemaat yang tidak mengetahui makna Epifani tetapi bahkan sebagian majelis juga tidak mengetahui makna sesungguhnya.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah: Bagaimana tinjauan teologis terhadap pemahaman warga Jemaat tentang makna Epifani di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pemahaman warga jemaat tentang makna Epifani di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Toritis

- a. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dibidang Teologi.
- b. Diharapkan dapat memberi masukan kepada IAKN Toraja untuk membekali mahasiswa , bagi pengembangan ilmu-ilmu yang membahas tentang Teologi dan juga mata kuliah Liturgika.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan evaluasi dan informasi bagi para pembaca untuk dapat mengetahui makna Epifani.
- b. Sebagai bahan evaluasi juga informasi bagi BPS dan Gereja Toraja dalam melaksanakan ibadah Epifani..

## **F. Sistematika Penulisan**

Bagian ini memberikan pemahaman singkat tentang seluruh tulisan ini yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.



**BAB II : LANDASAN TEORI**

Bagian ini memuat pengertian kalender gerejawi, hari-hari gerejawi, pengertian Epifani, defenisi Epifani, sejarah Epifani, sejarah perkembangan Epifani, pelaksanaan Epifani dalam gereja Toraja, hubungan ibadah dengan Epifani, pandangan Alkitab tentang Epifani.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang meliputi: jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksa keabsahan data, jadwal penelitian.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Dalam bab ini diuraikan tentang pemaparan hasil wawancara dan analisis.

**BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran.

**DAFTAR PUSTKA**

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kalender Gerejawi

Dalam Perjanjian Lama (Kel. 23:14-19; 34:18-26), khususnya kelima kitab pertama (pentateukh), terdapat suatu daftar perayaan yang terus diperingati oleh orang Israel sebagaimana diperintahkan oleh Allah. Setiap perayaan dalam kalender Yahudi mempunyai tujuan rohani jelas yang terlekat pada masing-masing perayaan tersebut. Perlu dicatat pula, semua perayaan ini mempunyai suatu bentuk hubungan historis dan berfungsi sebagai peringatan penting dalam hal tanggung jawab rohani.<sup>6</sup>

Pada umumnya orang-orang setuju bahwa tempat terbaik untuk memulai perencanaan adalah dengan kalender gerejawi. kini kebanyakan gereja protestan mereka pada hari minggu setelah natal untuk menekankan pentingnya memelihara semangat natal agar tetap hidup menuju tahun yang akan datang. Beberapa judul khotbah-khotbah adalah "rasa sedih selewat natal", "menjadikan natal berakhir", "membawa Yesus masuk ke Mesir", dan "ketika bintang itu telah pergi". Hari Epifani kadang-kadang disebut sebagai natal lama, adalah 6 Januari. Itu adalah hari yang dikaitkan dengan kunjungan orang-orang majus untuk melihat dan

---

<sup>6</sup>Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 123.

menyembah bayi Kristus dan karena itu mengingatkan pada universalisme Injil atau kabar baik bagi kaum tak bersunat.<sup>7</sup>

Kalender yang umum digunakan di seluruh dunia adalah kalender Gregorian (ditetapkan oleh Paus Gregorius XIII pada tanggal 24 Februari 1582), yang meluruskan kalender Julian lembur sesuai dengan rotasi (revolusi) bumi. Orang Kristen menggunakan kalender Gregorian dalam kehidupan sehari-hari, tetapi menggunakan kalender gereja dalam liturgi, dimulai dari minggu pertama Adven dan diakhiri dengan hari Kristus Raja, yaitu hari Minggu sebelum Adven pertama berikutnya. Melalui kalender gereja, umat Kristiani mengungkapkan proses perayaan liturgi di dalam siklus waktu tahunan. Tahun liturgi membawa kembali seluruh karya penyelamatan Kristus dengan mengulanginya di dalam siklus tahun gereja, yang dimulai dengan penantian kedatangan Mesias, yang dirayakan dalam pekan Adven.

Dalam sejarah liturgi gereja awal hingga awal abad pertengahan, kalender gerejawi berkembang dalam dua siklus, yaitu siklus waktu yang lahir pada abad ke-4 M, dan siklus Templar yang muncul pada abad ke-6 M. Perbedaannya adalah bahwa hari raya orang-orang kudus ditambahkan ke dalam siklus Sanctorale dan menjadi kalender gerejawi Gereja Katolik Roma. Luther dan para reformator lainnya, yang menolak siklus imamat, tidak banyak mempertanyakan siklus waktu. Ini adalah kalender periode abad ke-4 yang sekarang sepenuhnya diikuti

---

<sup>7</sup>Jhon Killinger, *Dasar-Dasar Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 200-201.

bersama dengan protokol selektif Protestan dan Katolik setelah lama tidak dirayakan sepenuhnya oleh gereja Protestan sejak tahun 1970-an.<sup>8</sup>

## B. Liturgi Gerejawi

Kata liturgi berasal dari kata Yunani *leitourgia*, yang mengacu pada kegiatan pengabdian masyarakat yang sejati untuk negara dan negara (*Leitos* = rakyat, *Ergon* = karya, bekerja sama). Jadi pada awalnya, kata liturgi tidak ada hubungannya dengan ibadah. Namun, pada abad ke-2, setelah terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani diterbitkan, para imam Lewi disebut *leitourgia* (Yesaya 61:6), baik untuk ibadah maupun untuk pelayanan umum. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, kata *leitourgia* dan *leitourgein* mengalami perkembangan dari apa yang kita kenal sekarang sebagai pelayanan iman (Lukas 13:2) untuk merayakan penyembahan dan (Kisah Para Rasul 13:2). Beberapa tokoh Alkitab yang mengetahui tentang liturgi adalah sebagai berikut:

1. Suasana upacara Lutheran tidak jauh berbeda dengan GKR. Bagi Lutheran, hal terpenting dalam ibadah adalah bagaimana jemaat benar-benar mengalami karya penyelamatan Allah di dalam Kristus, dan hal ini dapat dialami jika firman disampaikan dalam bahasa yang murni sehingga dapat dipahami oleh jemaat. Dalam tata ibadah yang digunakan Luther dan para pengikutnya,

---

<sup>8</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*" (Rantepao, Toraja Utara: Sulo 2018), 24.

nyanyian dan musik merupakan suatu hal yang paling terpenting dikarenakan musik dari gregorian dari abad pertengahan masih dipelihara.<sup>9</sup>

2. Di dalam Liturgi Yohanes Calvin tidak jauh berbeda dengan liturgi Lutheran, sehingga Yohanes Calvin mengatakan bahwa Liturgi merupakan suatu susunan yang berkaitan erat bahkan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan.<sup>10</sup> Calvin juga mengatakan bahwa suatu ibadah senantiasa hanya berpusat pada satu pemberitaan firman yang bertujuan untuk kehidupan baru yang sesuai dengan kehendak Allah dan dilihat sebagai ucapan terima kasih.<sup>11</sup>

### C. lingkaran Kelender Gerejawi

1. Solar system (Lingkaran Natal)

Lingkaran natal merupakan rentang waktu yang fokusnya adalah hari raya Natal tetapi dipersiapkan dengan masa Advent dan dilanjutkan dengan masa Natal dan diakhiri dengan Epifani.<sup>12</sup>

- a. Advent

Kedatangan Kata Advent berasal dari bahasa Latin "adventus" yang berarti "datang" ("Parousia" dalam bahasa Yunani), dan kemudian berkembang menjadi istilah untuk persiapan kelahiran (Natal) dan harapan akan

---

<sup>9</sup>Yusuf Deni Kristanto, *Jejak-jejak Langkah Pewartaan Kabar Baik Di Indonesia*, (Jawah Tengah: Lakeisha, 2021), 121.

<sup>10</sup>Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 75-76.

<sup>11</sup>Christiaan De Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 169.

<sup>12</sup>Emanuel Martasudjita, Pr., *Mysterium Paschale Makna Misteri Paskah dalam Perayaan Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 34.

kedatangan Yesus kembali. Oleh karena itu, sejak Reformasi (abad ke-16), gereja-gereja Protestan masih merayakan Advent, dengan asumsi Advent adalah awal dari perayaan Natal.<sup>13</sup>

b. Natal

Kata Natal berasal dari bahasa Latin Dies Natalis (artinya ulang tahun), diadaptasi dari bahasa Portugis ke dalam bahasa Indonesia: Natal, yang berarti kelahiran. Dasar perayaan natal adalah peristiwa malam kelahiran Yesus Kristus, ketika para malaikat di surga mengucapkan puji-pujian: Solide Gloria; para gembala memuliakan Tuhan dalam perjumpaan mereka dengan Kristus; dan kedatangan orang Majus.<sup>14</sup>

c. Epifani

Epifani berasal dari kata Yunani untuk “manifestasi” atau penampakan nyata dalam tradisi epifani yang dirayakan pada tanggal 6 Januari atau hari minggu yang paling dekat dengan tanggal 6 januari.<sup>15</sup>

2. Lunar System (Lingkaran Paskah)

Lingkaran paskah berfokus pada perayaan peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Tuhan, yang dipersiapkan sejak Rabu Abu dengan masa

---

<sup>13</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao, Toraja Utara: Sulo, 2018), 26.

<sup>14</sup> Ibid, 27.

<sup>15</sup> Ibid, 29.

Prapaskah, dan dilanjutkan masa Paskah yang diakhiri dengan hari raya Pantekosta.<sup>16</sup>

a. Rabu Abu

Rabu adalah hari pertama dari masa Prapaskah 40 hari yang diamati pada hari Rabu setelah Pekan Transfigurasi. Di gereja mula-mula perayaan itu disebut Hari Abu. Pada abad ke-13, Rabu Abu, memasuki Prapaskah, dilambangkan dengan meletakkan abu di dahi anggota jemaat, mewakili kesedihan, penyesalan, dan pertobatan (seperti dalam Ester 4:1, 3; bahkan makan abu dijelaskan dalam Mazmur 102: 10).<sup>17</sup>

b. Prapaskah

Dikenal sebagai Jumat Agung, Prapaskah telah dirayakan sejak abad ke-4 (dalam kalender periode waktu) dan berfokus pada penghitungan empat puluh hari sebelum Paskah. Paskah dihitung dari Jumat Agung dan bahkan pada Jumat/Kamis malam mulai pukul 6 sore.<sup>18</sup>

c. Minggu Palma

Minggu Palma/Palem adalah saat terakhir Yesus masuk Yerusalem. Daun palma (Yoh. 12:13) adalah daun yang ditebar di jalanan dimana Yesus lewat dengan menunggang keledai (keledai muda, Yohanes 12:14) sebagai simbol kedatangan Yesus untuk membawa damai.

---

<sup>16</sup>Emanuel Martasudjita, Pr., *Mysterium Paschale Makna Misteri Paskah dalam Perayaan Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 34.

<sup>17</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao, Toraja Utara: Sulo, 2018), 30.

<sup>18</sup>Ibid, 30

d. Kamis Putih

Kamis Putih adalah hari Kamis sebelum Jumat Agung. Dalam tradisi Yahudi, hari raya kaki bertepatan dengan awal Paskah Yahudi, yang dibawa dari Perjanjian Lama untuk memperingati pembebasan bangsa Israel dari Mesir.<sup>19</sup>

e. Jumat Agung

Jumat Agung adalah waktu untuk memperingati penderitaan dan kematian Yesus di kayu salib Kalvari. Ini adalah hari yang suram untuk merenungkan semua dosa yang dilakukan dan untuk bersedia bertobat.<sup>20</sup>

f. Sabtu Sunyi

Sabtu Hening atau Sabtu Suci (bahasa Latin: *Sabbatum Sanctum*) adalah hari setelah Jumat Agung dan sebelum Minggu Paskah. Sehari untuk memperingati (mengingat) jenazah Yesus yang dikuburkan di dalam kubur.

g. Hari Kebangkitan/Paskah

Paskah (bahasa Ibrani *pesakh*), arti literalnya yaitu lewat atau Tuhan lewat, melalui (Kej. 3:8; Kel. 12:13b). Paskah dalam PL (Kel. 12:12-13), terjadi pada peristiwa kematian semua anak sulung di tanah Mesir, baik manusia maupun binatang.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao, Toraja Utara: Sulo, 2018), 36.

<sup>20</sup>Ibid, 37.

<sup>21</sup>Ibid, 38.



#### h. Hari Kenaikan

Hari kenaikan selalu hari kamis, yaitu 40 hari setelah kebangkitan Kristus.

Hari kenaikan Yesus Kristus adalah hari dimana Yesus Kristus kembali naik tahta kemuliaan-Nya. Oleh karena itu hari minggu berikutnya disebut minggu pemuliaan Kristus di surge (Minggu Paskah VII).<sup>22</sup>

#### i. Hari Pentakosta

Sepuluh hari setelah kenaikan Yesus adalah Pentakosta, yang berarti hari ke lima puluh. Sama seperti paskah yang merupakan salah satu hari raya dari Perjanjian Lama yang telah mendapatkan pemaknaan baru melalui kebangkitan Kristus, Pentakosta juga berhimpitan dengan adanya hari raya Yahudi untuk merayakan *shavout* atau festival panen raya.<sup>23</sup>

### D. Epifani

#### 1. Pengertian Epifani

Epifani berasal dari bahasa Yunani: *epiphaneia*, yang berarti perwujudan, tetapi kemudian menjadi *ta epiphania* yang dipakai untuk arti pesta. Perayaan gerejawi ini dirayakan pada setiap 6 Januari, asal-usulnya dari gereja Timur dan dirayakan untuk memperingati baptisan Yesus sejak abad ke-3 perayaan ini mempunyai kedudukan yang sama dengan perayaan Paskah dan

---

<sup>22</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao, Toraja Utara: Sulo, 2018), 39.

<sup>23</sup>Ibid, 40.

Pantekosta. Ketiga perayaan ini merupakan hari raya gerejawi yang utama dalam gereja. Dalam Gereja Timur pada perayaan ini dilakukan pemberkatan air baptis.<sup>24</sup>

Perayaan Epifani ialah ditandai oleh beberapa hal, yang berkaitan dengan permulaan pernyataan karya Yesus Kristus yang menyatakan Allah. Yesus sebagai anak Allah yaitu pada saat Dia dibaptis di sungai Yordan dan bahkan mujizat yang Yesus buat di Kana yang di Galilea, sebagai tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia menyatakan kemuliaan-Nya dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya. Tema umum semua peristiwa ini adalah Yesus Kristus menyatakan Allah kepada manusia.<sup>25</sup>

## 2. Defenisi Epifani

Epifani adalah perayaan syukur kepada Tuhan, diwujudkan dalam pribadi dan karya Yesus, oleh karena itu, Epifani juga bisa disebut Theophany (wahyu Tuhan). Periode pencerahan berlangsung selama 4 minggu. Minggu pertama digunakan untuk merayakan baptisan Tuhan (Markus 1:9-11), kemudian Minggu Epifani disebut Minggu Kenaikan (Markus 9:2-13).

Sejak abad ketiga di Timur, Epifani pada tanggal 6 Januari telah dirayakan tidak hanya sebagai hari kelahiran Yesus, termasuk kunjungan orang Majus, tetapi juga pembaptisan Yesus dan bahkan mukjizat pertamanya di

---

<sup>24</sup>Welem, F.D., *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 96.

<sup>25</sup>Marselino Cristian Runturambi "Makna Teologi Perayaan Natal Yesus Kristus" *Jurnal IAKN Manado* (2019), 49.

Kana (Yohanes 2: 1 -11). Pada akhir abad ke-4, Epifani berpusat pada baptisan Yesus, sedangkan 25 Desember memakai tradisi dari Barat untuk memperingati kelahiran Yesus.<sup>26</sup>

#### E. Makna Teologis Epifani

Hari raya penampakan Tuhan mempunyai makna rohani bagi umat Tuhan dengan merenungkan simbol-simbol dalam Injil Matius 2:1-12. Pertama, umat Tuhan disimbolkan oleh tiga raja yang dipanggil untuk menemukan Yesus yang baru lahir. Kedua, Tuhan membimbing umat untuk menemukan Yesus sesuai dengan keadaan dan cara pikir umat, seperti para gembala melalui malaikat dan para sarjana dari Timur melalui bintang dan bahkan melalui orang yang bermaksud jahat (Herodes). Kebersihan hati dari dosa membuat umat mengenal bimbingan Tuhan itu. Ketiga, setelah menemukan Yesus, hendaknya menyembah-Nya dengan mengakui Dia sebagai Juru Selamat yang disimbolkan dengan emas, kemenyan, dan mur. Keempat, pertemuan dengan Yesus hendaknya membuat hidup umat berubah menjadi lebih baik lagi.<sup>27</sup>

Simbol-simbol Epifani yaitu: bintang besar mengingatkan pada bintang timur dalam kisah orang majus, cahaya (festival cahaya), hadiah (orang majus) persembahkan kepada Tuhan dan pemberian kepada sesame, bejana dan air

---

<sup>26</sup>Firman Panjaitan, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis Liturgis," *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (Juni 2019): 185.

<sup>27</sup>Joseph Ratzinger, *Yesus dari Nazaret* (Jakarta: Granmedia, 2008), 14.

baptisan, buli-buli tempat minyak, simbolisasi kemenyan sebagai persembahan, keanekaan warna sebagai simbol Pluralitas kebangsaan, ras, bahasa.

Perayaan Epifani menekankan tiga momen penting yaitu kedatangan orang majus dengan tiga macam persembahan, pembaptisan Yesus, dan mukjizat pertama yang dilakukan oleh Yesus dipesta pernikahan di Kana.

#### F. Sejarah Epifani

Epifani diperkenalkan dalam Gereja Barat pada abad ke-4.<sup>28</sup> Semenjak pertengahan abad ke-5 M Gereja di Roma memperingati pernyataan Kristus kepada orang-orang bukan Yahudi yang ditandai dengan kunjungan orang majus kepada bayi Yesus (Matius 2:11), pada tanggal 6 Januari. Dari Roma perayaan ini menyebar di Barat, bersama dengan perayaan hari Natal pada tanggal 25 Desember sebagai hari kelahiran Yesus, yang diadakan paling lambat sejak tahun 336.<sup>29</sup>

Sejak abad ketiga di Timur, Epifani pada tanggal 6 Januari telah dirayakan tidak hanya sebagai hari kelahiran Yesus, termasuk kunjungan orang Majus, tetapi juga pembaptisan Yesus dan bahkan mukjizat pertama-Nya di Kana (Yohanes 2: 1 - 11). Pada akhir abad ke-4, Epifani berpusat pada baptisan Yesus, sedangkan 25 Desember dipinjam dari Barat untuk memperingati kelahiran Yesus.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Joseph Ratzinger, *Yesus dari Nazaret* (Jakarta: Granmedia, 2008), 96.

<sup>29</sup>W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 95.

<sup>30</sup>Ibid, 95.

### **G. Sejarah Perkembangan Epifani**

Untuk pertama kalinya di Kekaisaran Romawi kata "kedatangan" umum digunakan, artinya datang. Saat itu kata itu digunakan untuk menyambut kedatangan kaisar yang dianggap dewa. Berabad-abad kemudian, kata yang sama digunakan di gereja untuk menunjukkan bukan kaisar, tetapi Kristus sebagai Raja dan Tuhan. Dengan demikian, yang sebelumnya dipahami sebagai masa datang untuk menyambut kedatangan Tuhan, kini dipahami sebagai masa untuk menyambut kedatangan Kristus ke dunia.

Seperti yang dikatakan oleh Pendeta OSC Heri Kartono, periode Adven yang asli adalah periode persiapan untuk Epifani, hari dimana para calon dibaptis menjadi anggota gereja. Persiapan untuk Adven mirip dengan Prapaskah, dengan penekanan pada doa dan puasa. Itu sampai tiga minggu dan kemudian diperpanjang menjadi empat puluh hari.

Pada tahun 380, dewan lokal Zaragoza, Spanyol, menetapkan puasa tiga minggu sebelum pencerahan. Terinspirasi oleh Prapaskah, dewan lokal Macon, Prancis, mengeluarkan dekrit pada tahun 581 bahwa dari 11 November, bertepatan dengan Saint Martin di Tours, hingga Natal, umat beriman berpuasa pada hari Senin, Rabu dan Jumat. Lambat laun, pendekatan serupa menyebar ke Inggris.

Di Roma, persiapan untuk Advent tidak dimulai sampai abad ke-6 dan dipandang sebagai persiapan untuk Natal, dengan ikatan pantangan yang lebih ringan. Selain itu, perayaan Advent mulai muncul di Roma pada abad ke-6, seperti

yang ditulis Pdt. Jeanne Quinn. Di Roma, periode ini terdiri dari 4 atau 5 minggu. Pada tahun 604, Paus Gregorius Agung menyampaikan Khotbah Adven khusus. Berbeda dengan gereja Prancis, tidak ada puasa di Roma. Adven di Roma adalah perayaan, waktu yang menggembirakan untuk mempersiapkan pesta Natal, yang merupakan festival.<sup>31</sup>

#### **H. Pelaksanaan Epifani dalam Gereja Toraja**

Perayaan Epifani dulunya dirayakan oleh gereja katolik Roma sebelum gereja katolik Roma dan gereja protestan memisahkan diri oleh karena peristiwa reformasi. Semenjak gereja protestan memisahkan diri dari gereja katolik perayaan Epifani tidak lagi dilaksanakan digereja protestan, termasuk gereja Toraja tetapi dengan adanya gerakan oikumene gereja-gereja setuju bahwa perayaan Epifani dirayakan kembali di gereja-gereja. Tahun 2014 Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja merencanakan untuk kembali melaksanakan perayaan Epifani dan pada sidang sinode AM Ke-XXIV 2016 di Makale disahkan keputusan untuk melaksanakan perayaan Epifani. Dengan alasan masuk ke dalam kebersamaan gerakan oikumene.<sup>32</sup>

#### **I. Hubungan Ibadah dengan Epifani**

Ibadah adalah berhimpunnya jemaat kepada Tuhan yang menyatakan persekutuannya dengan Tuhan dan sesama saudara seiman. Ibadah menjadi

---

<sup>31</sup>Putri ayu, "Kristen Semakin Ditolak," *Tabloid Reformata* 30 November 2010

<sup>32</sup>Informasi diperoleh dari Pdt Daud Sangka, Tana Toraja 5 April 2022.

penampakan nyata dari jemaat sebagai Tubuh Kristus. Oleh karena itu, ibadah tidak dapat dilakukan sendirian tanpa hadir dalam persekutuan jemaat. Ibadah didasari oleh adanya hubungan khusus yang berisi kasih Tuhan antara Dia dan manusia. Hubungan itu adalah hubungan yang diprakarsai oleh Tuhan sendiri yang disambut dengan sukacita. Tujuan ibadah adalah suatu persekutuan orang percaya, sehingga rencana karya Tuhan Allah semakin berlaku dan nyata di dunia, demi kemuliaan nama Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus.<sup>33</sup>

Von Almen memberikan penjelasan sekitar ibadah gerejawi yang memiliki perspektif penting. Ibadah merupakan “epifani (penampakan diri) gereja”, yang “menyimpulkan sejarah keselamatan, memampukan gereja untuk menjadi dirinya sendiri, untuk menjadi sadar akan dirinya dan untuk mengakui apa yang sebenarnya esensial”. Gereja memperoleh identitasnya sendiri dalam penyembahan ketika sifat aslinya menjadi benar, dan gereja dituntun untuk mengakui keberadaannya yang sebenarnya. Tetapi dunia juga sangat dipengaruhi oleh ibadah Kristen. Ibadah Kristen menentang keadilan manusia dan menunjuk ke hari ketika semua keberhasilan dan kegagalan akan diadili, sementara itu memberikan harapan dan janji dengan menegaskan bahwa pada akhirnya segala sesuatu ada di tangan Tuhan. Bagi Von Almen, ada tiga dimensi kunci

---

<sup>33</sup>Rendra Adi Chistiano, *Buku Panduan Tata Ibadah*, (Dirjen Bimas: Kristen Protestan, 2016), 3.

penyembahan Kristen: pemeragaan (pengulangan), pencerahan (penyataan diri), dan penilaian.<sup>34</sup>

## J. Pandangan Alkitab Tentang Epifani

### 1. Dalam Perjanjian Lama

Epifani yang berarti manifestasi atau “wahyu” dan sama dengan teofani atau pernyataan ilahi. Dalam Perjanjian Lama, terdapat beberapa contoh mengenai hal ini, khususnya pernyataan Allah kepada Musa dalam semak belukar yang menyala (Kel. 3:2). Bagi umat Kristen, pernyataan Allah yang tinggi adalah dalam inkarnasi, dan untuk memperingatinya ada dua hari raya dalam kalender kekristenan Barat dan Timur.<sup>35</sup>

Perjanjian Lama menyatakan Allah yang menampakkan diri kepada Musa dan tokoh-tokoh lain (Kel. 3:1-6; 33:17-23; 34:5-9; Yes. 6:1-5). *Theofani* berasal dari bahasa Yunani *theos*, yang berarti Allah dan *phaneia* yang berarti penampakan. Theofani berarti penampakan diri Allah, pernyataan diri Allah yang dapat dilihat. Dengan mempertahankan keyakinan bahwa tidak ada orang yang dapat melihat Allah dan tetap hidup (Kel. 19:21; 33:20; Hak. 13-22), Injil menceritakan sejenis teofani pada peristiwa pembaptisan dan transfigurasi Yesus (Mrk. 1:9-11; 9:2-8). Dalam gereja awal, pernyataan diri Kristus atau

---

<sup>34</sup>James F. White, *Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 8-9.

<sup>35</sup>W.R.F. Browning, *kamus Alkitab A Dictionary Of The Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 95.



Epifani bagi bangsa-bangsa lain (Mat. 2:1-12) disebut theofani. Theofani Allah yang sejati ada pada dan dalam Yesus Kristus.<sup>36</sup>

Simbol penting yang dimaknai pada hari raya Epifani ialah terang atau cahaya. Sejak Perjanjian Lama, terang merupakan symbol penting: nabi Yesaya memuji kota Yerusalem sebagai terang yang memancarkan cahaya kepada bangsa-bangsa. Kegelapan sebagai terang yang memancarkan cahaya kepada bangsa-bangsa. Kegelapan telah menutupi, namun yerusalem tetap bercahaya. Bangsa-bangsa berduyun-duyun datang ke sana. Raja-raja yang bukan dari keturunan Israel pun akan datang kepada cahaya yang terbit di Yerusalem. Ke sana mereka akan membawa emas dan kemenyan (bdk. Yes. 60:1-6)

## 2. Dalam Perjanjian Baru

Epifani adalah kata kedua yang digunakan Paulus untuk merujuk pada gambaran masa depan Tuhan Yesus Kristus. Dalam kedatangannya yang kedua, dia akan menyatakan kehadiran Yesus Kristus dan mewartakan kerajaannya kepada umat manusia. Epifani artinya pernyataan akan kemuliaan Allah dan Juru Selamat umat manusia. Di dalamnya juga Paulus pernah menghubungkan penguraian Epifani dan Parousia Yesus Kristus dimana kedatangan Yesus kembali akan mengadili seluruh umat manusia di dalamnya orang durhaka dan akan memisahkan orang pilihan kalau ia akan datang kembali pada Epifani dari Parousianya, selanjutnya berbeda dengan Parousia

---

<sup>36</sup>Jonar S., *Kamus Alkitab dan Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 457.

dimana Paulus pernah memakai Epifani untuk menyebut kedatangan Kristus dalam kemuliaan.<sup>37</sup>

Dalam perjanjian baru 2 Timotius 1:10 merujuk kelahiran Kristus atau penampakan Tuhan Epifani ini merayakan pernyataan (penampakan) martabat ilahi dari Allah Putra dalam diri Yesus dalam peristiwa-peristiwa hidup-Nya sebelum kebangkitan. kebangkitan Yesus membawa para murid mengenali Yesus sebagai Allah.

Melalui hari raya penampakan Tuhan, Gereja hendak merayakan penampakan martabat ilahi Yesus sebagai putera Allah dan penebus dunia. Orang-orang majus dari Timur adalah orang-orang Yahudi dan penebus dunia melalui tuntunan bintang Timur (Mat 2:2), lalu setelah mendengar penjelasan dari kitab suci (Mat 2:2-6), mereka bertemu dengan sang Mesias di Betlehem dan menyembah-Nya. Martabat ilahi Yesus tampak dalam persembahan yang diberikan oleh orang-orang majus: emas, kemenyan, dan mur. Dalam tradisi Gereja, tiga persembahan itu menampakkan misteri Kristus: emas merujuk Yesus sebagai Raja, kemenyan merujuk pada keilahian-Nya sebagai Anak Allah, dan mur merujuk pada misteri penderitaan dan wafat-Nya kelak untuk menyelamatkan manusia. Melalui kisah ini ditunjukkan bahwa kanak-kanak Yesus tidak hanya menampakkan kemuliaan-Nya pada golongan tertentu, tetapi

---

<sup>37</sup>Alfa Kurnia Batubaja, "Kajian Teologis Parousia dan Implikasinya Bagi Jemaat Kristen Masa Kini," *Magenang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no 1 (2020): 58-70.

kepada seluruh bangsa yang diwakili orang-orang majus dari Timur. Dalam Kolose 3:4 hal ini merujuk kepada manifestasi Kristus, yang dikaitkan dengan pernyataan jemaat bersama Dia, yang berbeda juga dengan dua kata pertama wahyu yang didahului oleh ketersembunyian.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2015), 559-560.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Metode penelitian dan Alasan Pemilihannya

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia sebagaimana mestinya, sehingga seorang peneliti kualitatif harus menjadi orang yang berpikiran terbuka.<sup>39</sup> Melalui metode penelitian kualitatif penulis dimudahkan di dalam mendapatkan keterangan, dan bahan di lingkungan terkait dengan topik penulis yaitu “tinjauan teologis terhadap pemahaman warga jemaat tentang makna “Epifani” di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon”.

#### B. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon Wilaya III Makale yang adalah salah satu Gereja Toraja (Anggota PGI) yang juga melaksanakan perayaan hari raya gerejawi salah satunya perayaan Epifani yang dilaksanakan setiap tanggal 6 Januari dengan metode ibadah seperti ibadah hari minggu yang dilaksanakan dipagi hari, dan berpedoman pada bahan khotbah atau perenungan sesuai membangun jemaat dan juga tata ibadah atau liturgi yang diterbitkan oleh komisi liturgi Gereja

---

<sup>39</sup>Sugioyono, *Memahami penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

Toraja. Lokasi Jemaat ini terletak di jalan poros Rembon-Tapparan, Lembang Ullin, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana-Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan.

### **C. Subjek penelitian**

Subjek yang penulis teliti adalah pendeta, majelis gereja dan warga jemaat Appang Bassi.

### **D. Jenis Data**

Adapun data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dimana data kualitatif ini merupakan data yang berbentuk kata-kata atau verbal, cara memperoleh data kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara dan observasi.<sup>40</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data-data atau keterangan-keterangan penelitian ini akan diperoleh dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu metode yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Metode yang bersifat interaktif yang dimaksud oleh penulis seperti wawancara dan pengamatan yang dilakukan langsung oleh peneliti, sedangkan metode yang bersifat noninteraktif penulis lakukan dengan cara analisis isi dokumen, artikel dan berbagai sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu:

---

<sup>40</sup>Burhan Buangin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), 147.

## 1. Studi kepustakaan

Penulis mengambil teori dari buku-buku, jurnal dan kamus yang berkaitan dengan topik sebagai dasar pemikiran yang dapat memberikan gagasan serta ide-ide baru dalam penulisan proposal ini.

## 2. Studi Lapangan

### a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati situasi dan kondisi di lingkungan gereja yang berkaitan dengan fokus penelitian.<sup>41</sup>

### b. Wawancara

Wawancara merupakan kerangka hubungan antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu, wawancara yang digunakan adalah tidak terstruktur bersifat menarik dan susunan pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat observasi dan wawancara.<sup>42</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Menurut *Martthew B. Miles*, psikologi perkembangan dan *Michael Muberman* ahli pendidikan dari *University of Geneva, Switzerland*, analisis

---

<sup>41</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia, 2010), 122.

<sup>42</sup>Dedy Mulyana, *metode penelitian kualitatif* (Bandung:: Remaja Rosdakarya, 2013), 180.

kualitatif, data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan, wawancara semi struktur, dan selanjutnya diproses melalui perkembangan, pencatatan, pengetikan.

Analisis, menurut Matthew dan Michael dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan data melalui catatan lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menghilangkan data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan berbagai cara untuk sampai pada suatu kesimpulan akhir. Melalui reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dengan berbagai cara melalui rangkuman atau uraian singkat dan mengelompokkannya dalam pola yang lebih luas.

2. Display

Display dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat.<sup>43</sup> Dengan mendisplay data dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan melanjutkan pekerjaan berdasarkan apa yang dipahami.

---

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2009), 335.

### 3. Analisis

Analisis adalah sebuah langka dalam penelitian untuk menguraikan data-data yang telah dikumpulkan yang siap disajikan dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah dengan metode dugaan kebenaran. Dengan kata lain menganalisis di lapangan oleh seorang peneliti, yang kemudian akan digolongkan dengan teori<sup>44</sup>. Analisis data dalam penelitian Kualitatif dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan persepsi serta hal-hal yang mendasar dari kenyataan yang diterima dari informan<sup>45</sup>

### 4. Interpretasi data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasi data. Menurut KBBI interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Dan menurut Nana Syaodih Sukmadinata interpretasi data dimaksudkan untuk memberi makna terhadap temuan-temuan penelitian atau hasil penelitian.<sup>46</sup>

### 5. Verifikasi

Pada tahap ini adalah tahap menarik kesimpulan dan verifikasi dari data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian penulis yaitu tinjauan teologis pemahaman warga jemaat tentang makna Epifani.

---

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2009), 273.

<sup>45</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 289.

<sup>46</sup>Ibid, 289.



## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode analisis data yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu analisis data induktif. Uji validitas data digunakan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data adalah:

1. Ketekunan dan keajegan pengamatan

Meningkatkan ketekunan dalam wawancara dan observasi maka data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber yang lain, keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lahir dari luar data untuk pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data yang didapat. sTriangulasi teori merujuk pada pemakaian persepektif teori yang bervariasi guna menginterpretasikan data yang sama.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2015). 335.

### H. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan								
		Nov	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sep
		2021	2022	2022	2022	2022	2022	2022	2022	2022
1.	Pegajuan judul dan penentuan lokasi penelitian.									
2.	Penyusunan proposal Skripsi									
3.	Ujian Proposal Skripsi									
4.	Penelitian lapangan									
5.	Pengelolaan data, analisis data dan laporan penelitian									
6.	ujian hasil dan ujian Skripsi									
8.	Perbaikan ujian skripsi									

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian di lapangan melalui wawancara penulis bersama 7 informan yang terdiri dari 4 orang anggota jemaat, 2 orang mejelis dan 1 orang Pendeta sehubungan dengan masalah yang dikaji yaitu tinjauan teologis terhadap pemahaman warga Jemaat tentang makna Epifani di Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dipaparkan untuk dianalisis, sebagai berikut:

##### 1. Pemahaman tentang makna ibadah perayaan Epifani

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa informan mereka memberikan pendapat yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

- a. Perayaan Epifani adalah salah satu ibadah perayaan keagamaan akan penghayatan pada penampakan Kristus atau manifestasi Yesus ke dalam dunia melalui kelahiran-Nya, dan dalam momen kelahiran-Nya itu orang-orang Majus datang mempersembahkan emas, kemenyan dan mur. Perayaan Epifani merupakan momentum untuk menghayati lebih

jauh akan kehadiran Allah di dunia ini tetapi lebih dari itu makna Epifani sebagai respon penerimaan akan kehadiran Sang Juruselamat.<sup>48</sup>

- b. Perayaan Epifani merupakan suatu perayaan yang diperingati setiap tahun di tanggal 6 Januari sebagai bukti akan anugerah dan kemuliaan Allah telah dinyatakan melalui kelahiran Yesus Kristus.<sup>49</sup>
- c. Perayaan Epifani adalah akhir dari masa natal namun ada juga gereja yang merayakannya sebagai puncak perayaan natal setelah dibuka pada tanggal 25 Desember dengan menekankan kehadiran Allah dalam dunia. Pernyataan diri Yesus di dunia, baik melalui bintang di timur yang menjadi pandu orang Majus, peristiwa baptisan, maupun mujizat pertama air jadi anggur, yang jelas Epifani membuka suatu kenyataan bahwa kristus datang bukan hanya untuk sekelompok orang (misalnya orang Yahudi pada masa itu), melainkan bagi seluruh dunia.<sup>50</sup>
- d. Perayaan Epifani adalah pernyataan diri Allah akan kasih-Nya kepada manusia untuk menolong dan menebus dosa manusia melalui peristiwa kelahiran anak-Nya dan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib dan lewat perayaan ini diharapkan memberi dampak supaya anggota jemaat

---

<sup>48</sup> Agustina Saranga', wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 20 April 2022

<sup>49</sup>Matius Napan Sarira, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 19 April 2022

<sup>50</sup>Yumita Selvi Rombe Payung, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 21 April 2022

semakin bertumbuh dalam iman untuk menanggapi kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari karena Dia adalah Imanuel<sup>51</sup>

- e. Ibadah Perayaan Epifani adalah sebagai hari raya penampakkan Tuhan maka dalam momen itu dapat direnungkan dua aspek yaitu Allah berkenan menampakkan kemuliaan-Nya kepada manusia, dan manusia itu dilambangkan seperti orang-orang majus yang menanggapi pewahyuan tersebut dengan iman dan kasih.<sup>52</sup>
- f. Ibadah perayaan Epifani merupakan ibadah yang dilakukan dan dirayakan oleh gereja Toraja sebagai akhir dari siklus advent sebelum masuk minggu transfigurasi. Epifani memberikan ajakan dan ajaran bahwa masa natal telah selesai dirayakan, tiba saatnya masuk kedalam siklus paskah jadi perayaan Epifani memberikan peringatan untuk masuk ke perenungan hari raya gerejawi lainnya.<sup>53</sup>
- g. Perayaan Epifani dalam ritus Barat adalah rangka memperingati kedatangan orang Majus dari Timur (Tiga Raja), yang menunjukkan manifestasi (penampakan jelas) bayi Yesus terhadap orang Yahudi atau di luar bangsa Yahudi (dunia secara universal), sebagai Anak Allah. Sedangkan ritus Timur Epifani adalah untuk memperingati pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan, untuk

---

<sup>51</sup>Yusrianto, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 18 April 2022

<sup>52</sup>Yuliana Sonda, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 21 April 2022

<sup>53</sup>Perdi Masuang, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 21 April 2022

menunjukkan manifestasi Yesus dalam memulai pelayanan-Nya sebagai Anak Allah dengan mengubah air menjadi anggur.<sup>54</sup>

2. Pemahaman tentang perbedaan ibadah perayaan Epifani dengan ibadah perayaan lainnya

Adapun hasil wawancara dengan beberapa informan mereka memberikan pendapat yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

- a. Perbedaannya hanya pada nyanyian yang digunakan dalam ibadah yang bermuara para peristiwa Majusi yang datang memberi persembahan dari Persia kepada bayi Yesus dalam bentuk emas, kemenyan dan mur.<sup>55</sup>
- b. Selanjutnya pendapat informan lain perbedaannya merujuk pada penghayatan perayaan-perayaan keagamaan gereja termasuk gereja Toraja.<sup>56</sup>
- c. Ada dua informan yang memberikan pemahaman yang hampir sama bahwa Epifani merupakan masa dimana mengakhiri masa-masa natal tentu ini berbeda dengan perayaan lain, karena setelah penantian digenapi melalui natal selanjutnya kita dituntun untuk mempersiapkan diri dalam siklus paskah.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>Merniati Palangiran, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 20 April 2022

<sup>55</sup>Yusrianto, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 19 April 2022

<sup>56</sup>Agustina Saranga', wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 18 April 2022

<sup>57</sup>Perdi Masuang dan Matius Napan Sarira, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 18

- d. Dua informan memberikan pendapat yang sama bahwa perbedaan perayaan Epifani dengan perayaan lainnya ialah nuansa hijau yang lebih dominan dalam simbol-simbol ibadah Epifani mulai dari kain mimbar, stola dan taplak meja.<sup>58</sup>
  - e. Pendapat informan lain mengatakan bahwa Segala sesuatu ada masanya, begitu juga masa raya natal memperingati hari kelahiran Yesus diawali dari masa advent sampai punyaknya Epifani.<sup>59</sup>
3. Pemahaman Pentingnya melaksanakan Epifani

Setelah mengetahui pemahaman informan terkait makna Epifani, selanjutnya penulis mengajak untuk melihat bagaimana pentingnya melaksanakan ibadah perayaan Epifani adapun hasil wawancara sebagai berikut.

- a. Dua informan memberikan pemahaman yang hampir sama mereka mengatakan bahwa, pelaksanaan perayaan Epifani menjadi sesuatu yang penting dirayakan bila yang merayakan paham makna dibalik perayaan itu karena berhubungan dengan anugerah keselamatan yang telah diberikan oleh Allah kepada orang percaya dan jika Epifani dirayakan hanya sekedar ikut-ikutan sebaiknya tidak perlu dirayakan.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup>Yumita Selvi Rombe Payung dan Yuliana Sonda, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 18 April 2022

<sup>59</sup>Merniati Palangiran, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 20 April 2022

<sup>60</sup>Yusrianto dan Perdi Masuang, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 19 April 2022

- b. Epifani merupakan momen yang sangat penting untuk dirayakan agar dapat menjadi pengingat bagi orang percaya bahwa Allah telah menyatakan kemuliaan-Nya lewat kelahiran sang Mesias dan kemuliaan-Nya yang telah dinyatakan itu perlu dimaknai, direnungkan terlebih menghidupinya.<sup>61</sup>
- c. Pelaksanaan Epifani itu penting dirayakan dan dihayati dan dalam pelaksanaannya tidak dilaksanakan secara simbolisasi sehingga tidak memberi dampak negatif bagi pertumbuhan iman anggota jemaat sebab dalam perayaan ibadah Epifani jumlah anggota jemaat yang hadir tergolong lebih sedikit dibanding dari jumlah yang hadir di ibadah hari minggu, anggota jemaat terlalu disibukkan dengan pekerjaan duniawi dikarenakan pertumbuhan rohani yang belum berakar yang kuat.<sup>62</sup>
- d. Epifani itu penting karena sudah termuat dalam kalender liturgi gerejawi gereja Toraja untuk dirayakan dan semua perayaan yang sudah termuat dalam kalender gerejawi salah satunya Epifani itu penting untuk dilaksanakan dan dirayakan oleh setiap gereja dalam lingkup gereja Toraja.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Yumita Selvi Rombe Payung, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 21 April 2022

<sup>62</sup>Merniati Palangiran, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 20 April 2022

<sup>63</sup>Yuliana Sonda, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 21 April 2022



## B. Analisis Penelitian

Ibadah atau perayaan dibangun dengan mengulangi ritme hari, minggu, dan tahun yang tercermin dalam kalender gerejawi (liturgi gerejawi). Maka dari itu, kalender gerejawi memiliki peranan penting sebagai salah satu struktur dasarnya sebuah ibadah karena di dalamnya jemaat atau umat Tuhan dapat mengingat, merenungkan, dan mendalami apa yang telah Tuhan nyatakan dan anugerahkan kepada manusia dimasa lalu bahkan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, ibadah atau perayaan yang termuat dalam kalender gerejawi perlu dimaknai secara sungguh dan amat penting, karena disitu jemaat dapat memperingati dan menghidupkan kembali pekerjaan kemuliaan Tuhan yang menjadi dasar keselamatan umat-Nya.

Epifani berasal dari kata Yunani untuk “manifestasi” atau penampakan nyata atau jelas dalam tradisi Epifani yang dirayakan pada tanggal 6 Januari atau hari minggu yang paling dekat dengan tanggal 6 januari, asal-usulnya dari gereja Timur dan dirayakan untuk memperingati baptisan Yesus sejak abad ke-3 perayaan ini mempunyai kedudukan yang sama dengan perayaan Paskah dan Pantekosta. Ketiga perayaan ini merupakan hari raya gerejawi yang utama dalam gereja. Dalam gereja Timur pada perayaan ini dilakukan pemberkatan air baptis.

Perayaan Epifani memberi arti dan makna tentang pelayanan Yesus Kristus bagi dunia terlebih bagi Gereja, tentu penting untuk dilaksanakan

dalam rangka mensyukuri dan menghayati kembali karya Allah bagi dunia ini. Bila umat memahami arti Epifani itu sendiri maka sesungguhnya jemaat akan tergerak untuk merayakannya, tradisi yang meneguhkan keyakinan kepada Sang Juruselamat, sebuah perayaan tentang penampakan jelas Yesus Kristus kepada dunia melalui peristiwa kelahiran-Nya. Yesus Kristus yang adalah Firman, lahir dan menampakkan diri menjadi manusia untuk melawat dunia ini, inilah peristiwa yang sangat agung sebuah bukti tentang kasih dan kesetiaan Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya, dan Allah memang selalu setia pada janji-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari pemahaman jemaat tentang ibadah perayaan Epifani dapat disimpulkan bahwa Epifani adalah salah satu perayaan keagamaan yang termuat dalam kalendar gerejawi termasuk kalender gerejawi gereja Toraja, sebagai hari perayaan untuk memperingati kedatangan orang Majus dari Timur untuk menyembah Yesus sebagai anak Allah dan mempersembahkan emas, kemenyan dan mur, yang menunjukkan manifestasi bayi Yesus terhadap orang Yahudi atau luar Yahudi bahkan bagi seluruh dunia. Epifani dalam ritus Barat adalah untuk memperingati pembaptisan Yesus oleh Yohanes pembaptis di sungai Yordan untuk menunjukkan manifestasi Yesus dalam memulai pelayanan-Nya sebagai anak Allah. Dalam buku liturgi gereja Toraja juga Epifani yang dilaksanakan pada tanggal 6 Januari dan ditekankan sebagai hari dimana mengakhiri atau

menutup perayaan natal setelah dibuka/dipersiapkan dari masa advent sampai Epifani dan selanjutnya masuk kedalam minggu transfigurasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis melalui wawancara, maka peneliti menemukan bahwa sebagian warga jemaat telah mengerti dan memahami makna sesungguhnya akan ibadah perayaan Epifani, ini dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dilapangan bahwa, sebagian informan telah memberikan pemahaman yang baik dari ibadah perayaan Epifani akan tetapi masih ada juga yang sebaliknya. Mereka memahami bahwa Epifani dimana Allah menyatakan kemuliaan-Nya lewat karya dan pelayanan Yesus Kristus. Namun mereka tidak menjadikannya sebagai sesuatu hal yang penting untuk dilakukan dan dirayakan karena keikutsertaan jemaat dalam beribadah tergolong sedikit, ini terlihat di observasi awal penulis dilapangan.

Menurut hasil wawancara penulis dari semua informan jemaat memahami bahwa ibadah Epifani itu penting dilaksanakan sebagai kesempatan untuk sungguh-sungguh menghayati dan merespon kasih Allah kepada dunia melalui pelayanan Yesus Kristus, tetapi dalam pelaksanaan ibadahnya tidak memperlihatkan bahwa ibadah ini penting hal tersebut dibuktikan dari partisipasi jemaat dalam mengikuti ibadah perayaan Epifani. Ada satu informan yang mengatakan bahwa beberapa anggota jemaat lalai dalam mengikuti persekutuan salah satunya beribadah Epifani disebabkan

anggota jemaat jenuh beribadah dan terlalu disibukkan dengan pekerjaan atau kesibukan duniawi karena pertumbuhan rohani jemaat yang belum berakar kuat pada hati anggota jemaat.

Jadi bila disimak dengan jelas dari semua jawaban informan diatas menjelaskan bahwa perayaan Epifani itu penting untuk dilaksanakan ketika sudah mengetahui makna sesungguhnya akan perayaan itu, karena perayaan ibadah Epifani merupakan momen yang sungguh luar biasa untuk dimaknai karena dimana Allah menyatakan kasih-Nya dan kemuliaan-Nya kepada manusia lewat kelahiran putra tunggal-Nya yaitu Yesus Kristus. Oleh sebab itu peran pendeta dan juga majelis itu penting untuk menjelaskan kalender gerejawi agar anggota jemaat memahaminya serta mengimplementasikannya, sehingga hati anggota jemaat tergerak untuk ikut dalam ibadah Epifani, dan terus melakukan upaya kreativitas dalam liturgi dan dalam metode beribadah sehingga ibadah yang dilakukan membuat jemaat tertarik dan bersukacita.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab V ini penulis akan memaparkan kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan penelitian sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa makna dari Epifani adalah penghayatan pada penampakan Kristus atau manifestasi Yesus ke dalam dunia melalui kelahirannya, dan dalam momen kelahiran-Nya itu orang-orang Majus datang mempersembahkan emas, kemenyan dan mur. Perayaan Epifani diperingati setiap tahun di tanggal 6 Januari sebagai bukti akan anugerah dan kemuliaan Allah telah dinyatakan melalui kelahiran Yesus Kristus perayaannya dalam gereja Toraja ditekankan sebagai akhir dari siklus advent sebelum masuk minggu transfigurasi.

Perayaan Epifani dalam ritus Barat adalah rangka memperingati kedatangan orang Majus dari Timur (Tiga Raja), yang menunjukkan manifestasi (penampakan jelas) bayi Yesus terhadap orang Yahudi atau di luar bangsa Yahudi (dunia secara universal), sebagai Anak Allah. Sedangkan ritus Timur Epifani adalah untuk memperingati pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis di sungai Yordan, untuk menunjukkan manifestasi Yesus dalam memulai pelayanan-Nya sebagai Anak Allah dengan mengubah air menjadi anggur. Peristiwa kelahiran Yesus

Kristus memberi sebuah kenyataan yang meneguhkan keyakinan kepada Sang Juruselamat bahwa, Yesus Kristus yang adalah Firman, lahir dan menampilkan diri menjadi manusia untuk melawat dunia ini. Inilah peristiwa yang sangat agung, sebuah bukti tentang kasih dan kesetiaan Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya, dan Allah memang selalu setia pada janji-Nya. Jadi Epifani membuka suatu kenyataan bahwa kristus datang bukan hanya untuk sekelompok orang (misalnya orang Yahudi pada masa itu), melainkan bagi seluruh dunia.

Penulis mengamati bahwa anggota Jemaat Appang Bassi menganggap pelaksanaan Epifani itu penting karena sudah termuat dalam kalender gerejawi gereja Toraja untuk dirayakan serta dihayati dan dalam pelaksanaannya tidak dilaksanakan secara simbolisasi sehingga tidak memberi dampak negatif bagi pertumbuhan iman anggota jemaat sebab dalam perayaan ibadah Epifani jumlah anggota jemaat yang hadir tergolong lebih sedikit dibanding dari jumlah yang hadir di ibadah hari minggu, anggota jemaat terlalu disibukkan dengan pekerjaan duniawi dikarenakan pertumbuhan rohani yang belum berakar yang kuat.

## **B. Saran**

Dalam skripsi ini penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja untuk tetap meningkatkan pengetahuan mahasiswa melalui Mata Kuliah yang berkaitan dengan hari-hari gerejawi khususnya perayaan Epifani.

2. Untuk Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja agar mensosialisasikan tujuan perayaan Epifani serta maknanya.
3. Untuk Gereja Toraja Jemaat Appang Bassi agar terus merayakan ibadah Epifani dan memaknainya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Alkitab

Alkitab Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta LAI 2014

### Buku

A .A Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*. Rantepao, Toraja Utara: Sulo, 2018.

Buangin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.

Christiaan De Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Chistiano, Rendra Adi, *Buku Panduan Tata Ibadah*. Dirjen Bimas: Kristen Protestan, 2016.

De Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2009.

Emanuel Martasudjita, Pr., *Mysterium Paschale Makna Misteri Paskah dalam Perayaan Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius 2020.

Herman, Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utama Teologinya*. Surabaya: Momentum, 2015.

Informasi Pdt Daud Sangka, Tana Toraja 5 April 2022.

Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia, 2010.

Killinger, Jhon, *Dasar-Dasar Khotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

Mulyana Dy, *metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Nana, Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Samuel, Wilfred J., *Kristen Kharismatik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.



Sugioyono, *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugioyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

White, James F., *Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Yusuf Deni Kristanto, *Jejak-jejak Langkah Pewartaan Kabar Baik Di Indonesia*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2021.

### **Jurnal**

Alfa, Batubujaja Kurnia, "Kajian Teologis Parousia dan Implikasinya Bagi Jemaat Kristen Masa Kini," *Magenang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no 1 (2020): 58-70.

Ayu, Putri, "Kristen Semakin Ditolak," *Tabloid Reformata* 30 November 2010

Panjaitan, Firman, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis Liturgi," *Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 ( Juni 2019): 185.

### **Kamus**

Welem, F.D., *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

### **Wawancara**

Masuang Perdi, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 21 April 2022

Payung Yumita Selvi Rombe, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 21 April 2022

Palangiran Merniati, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 20 April 2022

Saranga' Agustina, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 20 April 2022

Sarira Matius Napan, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 19 April 2022

Sonda Yuliana, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 21 April 2022

Yusrianto, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 18 April 2022

## CURRICULUM VITAE



Septiani Ma'tang Saranga lahir di Palesan, 20 September 2001. Yang merupakan anak ke-6 dari 6 bersaudara yang lahir dari pasangan suami istri yaitu Yohanis Ra'kun (Ayah) dan Tabita Konda (Ibu) penulis memiliki 5 kakak. Adapun jenjang pendidikan yang telah dan sedang penulis lalui, yaitu:

1. Pada Tahun 2005-2006 menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Elim Pangdo
2. Pada Tahun 2006-2012 menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD) di SDN 163 Mebali
3. Pada Tahun 2012-2015 menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Saluputti
4. Pada Tahun 2016-2018 menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 8 Tana- Toraja
5. Pada Tahun 2018-2022 melanjutkan pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja